

BOEKOE TJERITA

GOUW SOEI HOO

ATAWA

Anak jang boenoe bapanja lantaran
perkara prampoean.

BERIKOET

Sair dan Tjerita

SIE RONDAN

ATAWA

RAMPOK JANG GAGAH BRANI.

Terkarang oleh: **LIE TEK LONG.**

Tertjita pada:

Kantoor Tjita LIE TEK LONG

Pintoe Besar 1-1512a Batavia

TELEFOON No. 564.

BOEKOE TJERITA

GOUW SOEI HOO

ATAWA

Anak jang boenoe bapanja lantaran
perkara prampoean.

BERIKOET

Sair dan Tjerita

SIE RONDAN

ATAWA

RAMPOK JANG GAGAH BRANI.

Terkarang oleh: **LIE TEK LONG.**

Tertjita pada:

Kantoor Tjita LIE TEK LONG

Pintoe Besar 1-1512a Batavia

TELEFOON No. 564.

TJERITA
GOUW SOEI HOO

atawa

**Anak jang soeda boenoe bapanja,
lantaran perkara Prampoean.**

**Swatoe tjerita jang betoel soeda kadjadian di Batavia.
Kampoeng Pantjoran.**

Terkarang oleh: LIE TEK LONG.

TJITAKKAN JANG PERTAMA.

TERTJITAK PADA:


Kantoor Tjitak LIE TEK LONG

di Pintoe Besar 1-1512a Batavia.

Telefoon No. 564.

1913.



 Ini boekoe Tjerita Gouw Soei Hoo dan Sie Ronda, laen dari pada jang empoenja, dilarang orang menjitak atau menjiarken boekoe ini.

Boekoe ini, SEMOEAA ADA DI BOEBOEHI TANDA TANGAN LIE TEK LONG atawa KWASANJA, bilah boekoe ini tida ada tanda tangan jang empoenja, tentoe ada asal tjoerian.

BATAVIA, DEN MAART 1913.

TJERITA
GOUW SOEI HOO

ATAWA

ANAK JANG SOEDA BOENOE BAPANJA.

Mengangkat kalam disini saja berkata :
„Toewan dan njonja lah rata-rata,”
„Mengarang sa'ir Gouw Soei Ho poenja tjerita,”
Jang betoel soeda terdjadi di Betawi kota.

* * *

Gouw. Soei Ho itoe sa'anak moeda,
Tingkanja binal sebagai koeda,
Kelakoeannja ada bikin djemoe ia poenja ajanda,
Jaitoe Gouw Kie Siong nama jang bertanda.

* * *

Kadoewa orang ini tinggal di Pantjoran,
Dari kota Betawi sebelah loewaran,
Sebab prampoean poenja lantaran,
Djadi ada Gouw Soei Ho poenja sa'iran.

Gouw Soei Ho gilain satoe prampoewan,
Siti Moeslama satoe anak perawan,
Salaennja Soei Ho poenja roepa tida keroewan,
Djelek djoega ia poenja adat dan kalakoewan.

* * *

Siti Moeslama gadis jang aseli,
Alisnja kereng matanja djeli,
Gadis ini ada anaknja pa Ali,
Jang tinggal di Weltevreden kampoeng Bali.

* * *

Iboenja Siti Moeslama nama Maisa,
Tinggal di Weltevreden boekan di desa,
Dalem roemah laki istri jang berkoeasa,
Itoe tiga orang tida boleh terpisa.

* * *

Langit ada keliatan terang, boelan jang ma-
mentjarken sinarnja ada gilang-goemilang, di
depan roemah dalem kampoeng Bali, pada tat-
kala itoe ada kaliatan doewa orang toewa jang
lagi doedoek di atas satoe bale jang di sarapin
tiker rotan.

Di sampingnja itoe laki istri, ada doedoek sa-
toe gadis jang amat elok, maski djoega gadis itoe
tida pake barang perhiasan mas inten, toch ia

poenja paras jang tjantik bisa menarik seriboe hatinja lelaki.

Pembatja tentoe belon kenal siapa adanja orang ini, jalah ini laki istri ada bapa Ali dengen Maisa. Itoe anak prampoean ada ia poenja gadis, jang diseboet namanja Siti Moeslama.

Sembari doedoek ia sembari bitjara, dan achir-achir ada kadengeran pa Ali berkata :

„Maisa, begimana pikiranmoe, djikaloe besok kita mengadoek empang, apa kae ada senang boeat toeroet ?”

„Soeda tentoe akoe senang sekali, swamikoe,” saolet itoe istri dengen gembira : „kerna besok ada hari Minggoe, akoe kira nanti banjak orang jang soeka dateng, teroetama toewan-toewan dan babah-babah.”

„Ja, akoe poen kira begitoe,” kata Ali dengen senang, dan achirnja itoe ajah menengok ka samping berkata pada anaknja : „apatah kae djoega ingin toeroet, Siti ?”

„Ja, ajahkoe,” menjaoet itoe gadis : „memang soeda lama sekali akoe ingin toeroet menjenangkan hati.”

„Itoelah akoe soeda doega, anak,” kata itoe ajah jang baik.

— „Oh, ajah taoe maksoed dalem hatikoe ?”

— „Tida. Tapi satoe doega-doegahan jang ketobetelan.”

Ini tiga orang ada kaliatan asik mengomong, hingga sampe djaoe malem baroe ia masoek tidoer.

Begitoe pada esok harinja, pagi-pagi Siti Moe-slama soeda berdandan, ini gadis ada kaliatan pake badjoe kebaja pendek, dan kondinja jang litjin ada terselit satoe boenga mawar jang masi seger. Ija pake satoe kaen Lasseem hidjo, jang tingginja sa'inggan loetoet, hingga betisnja jang poeti ada kalihatan boelet. ¹⁾

Sasoedanja berdandan rapi, Siti ada kaliatan bawa tanggok dan iboenja ada membawa oem-bing, pa Ali jang poenja empang tida bawa satoe apa, ini orang toewa ada mengikoeti dari belakang, ia djalan menoedjoe ka kampoeng Bandan, dimana empang jang aken di adoek.

* * *

Dari plesiran mengadoek empang, soeda tersijar di kampoeng-kampoeng, hingga ini hal soeda di ketahoei djoega oleh Gouw Soei Ho.

Ini anak moeda setelah mendengar itoe kabar, ia lantas membri taoe pada ajahnja, jang ia maoe pergi di kampoeng Bandan boeat liat itoe plesiran. Salaennja membri taoe itoe hal, Soei Ho

¹⁾ Inilah „satoe pemandangan” jang tida kadoewanja lagi boeat anak-anak moeda.

soeda minta djoega seratoes roepia oewang boeat isi kantongnja.

Bermoelah permintaän itoe tida di loeloesken, tapi oleh kerna Soei Ho minta beroelang-oelang, hingga terpaksa Gouw Kie Siong mengasi djoega.

* * *

Sembari kasi itoe ajah berkata,
 Pada anaknja ia bri njata,
 Apabilah Soei Ho borosken harta,
 Dagangan bras dan lada boleh mendjadi pata.

* * *

Maski djoega soeda di bilangi begitoe,
 Toch, Soei Ho tetep berkapala batoe,
 Ia maoe oewang lah soeda tentoe,
 Ajahnja toeroeti anaknja satoe. ¹⁾

* * *

„He anakkoë,” berkata Gouw Kie Siong : „kae moesti inget jang dirimoe soeda besar, sedikit waktoe akoe nanti nikahken; tapi sebelonnja kae

¹⁾ Maski djoega anak satoe, tida boleh ajah menoe-roeti kahendaknja poetra jang tersesat. Kerna berboeat begitoe, boekan sekali ia nanti di anggep menjinta anak, hanja saola-olah sang anak rasa jang si ajah ada di bawa ia poenja pengaroeh.

ada mempoenjai istri, akoe pesan padamoe, jang akoe harep di loewaran ka oe djangan mendelap dan djangan piara segala prempoean hina jang akoe tida penoedjoe.”

„Itoelah akoe mengarti, 'ntjek,” menjaoet Soei Ho: sigralah kasiken itoe oewang padakoe, apa 'ntjek poenja perkataan akoe mendengar.”¹⁾

Itoe waktoe seratoes roepia oewang Soei Ho masoeki kedalem sakoe, sakeloewarnja dari roemah ia lantas naek sado pergi di Kampoeng Bandan, pada tempat mana jang orang banjak lagi adoek empangnja pa Ali.

Sesampenja di tempat jang di koendjoengi, ini anak moeda lantas toeroen dari kantaran, dan djoestroe di itoe tempat Soei Ho dapet ketemoe ia poenja Tjinteng.

* * *

Tjinteng itoe bernama Moerdan,
Ampat pesegi ia poenja badan,
Dedek sikep ia poenja dangdan,
Ia ada terseboet djago di Kampoeng Bandan.

* * *

1) Memang djoega Gouw Soei Ho denger apa perkataan jang tadi 'ntjeknja oetjapken. Ia denger, betoel ia denger, tapi ia tida toeroet pesenannja itoe orang toewa. Bagoes?

Y.

„Moerdan, Moerdan”, memanggil Soei Ho pada Tjintengnja.

Itoe Tjinteng menengok.

„Oh, babah Soei Ho,” kata Moerdan sembari menghampirken: „apa babah baroe sampe?”

—„Ja, Moerdan.”

—„Oh, kaloe begitoe baeklah kita kemari, bah.”

Sahabisnja kata begitoe ini doewa orang djalan berendeng, dan marika ada keliatan menoedjoe ka pinggir empang, disitoelah ia liat banjak orang lelaki jang membawa djala atawa soesoek, dan orang prempoean ada jang bawa tanggok dan oembing, masing-masing ada keliatan toeroen di empang aken menangkap ikan.

„Pegat di Wetan, pegat di Wetan!” begitoeelah kedengeran soearanja orang bertriak.

„Toe'pa! Toe'pa!” kata poelah laen soeara.

„Apatah itoe, Moerdan?” menanja Soei Ho pada Tjintengnja: „orang kenapa, apatah jang di pegat?”

„Oh, itoe jang bertriak ada toekang-toekang djala,” saet Moerdan: „ia orang lagi pada pegat bandeng.”

—„Oh, akoe kira ada orang berklai atawa ada pentjoeri.”

—„Boekan.”

—„Hajolah kita orang ke sitoe, Moerdan. Liat ikan apa jang marika tangkep.”

Moerdan memanggoet sembari berdjalan. Sampe disitoe betoel ada keliatan toekang djala lagi ketok satoe ekor ikan Sembilang.

„Oa, ini ikan gede betoel,” kata Moerdan sembari toendjoek-toendjoek patilnja ikan.

„Ini ikan kaloe mematik,” kata itoe tjinteng jang teroesi bitjaranja: „orang boleh djadi mampoes.”

Itoe waktoe Soei Ho tida meliat ikan, matanja ada memandang ka laen fihak. ¹⁾

Pada djoeroesan mana jang di pandang, ini anak moeda ada liat satoe gadis. Maski djoega ini gadis ada bangsa Boemipoetra, tapi toch kaloe di liat potongannja, njatalah tida kala ia poenja elok pada nona-nona di kota Betawi.

Gadis itoe orangnja ketjil, koelitnja jang haloes ada bewarna langsung, bibirnja jang merah delima kaliatan bersenjoem simpoel, dan ia poenja badjoe kebaja jang djarang, ada keliatan sepan, hingga di depan dadanja itoe gadis, orang bisa liat dengan njata begimana kentjeng ia poenja toeboe.

Apa poelah kaloe orang liat di bawa, orang nanti dapet liat betisnja jang poeti ada seperti padi boenting, kerna kaennja jang tinggi, ada membikin njata bagi di pemandangan.

¹⁾ Apatah jang ia lihat? Setan apatah iblis??

Bebrapa sa'at telah berlaloe, Soei Ho rasa rohnja ada mengikoet pada itoe gadis.

„Moerdan, kae liat, Moerdan,” kata itoe anak moeda pada ia poenja tjinteng: „kae liat itoe gadis jang berdiri, anak siapatah itoe?”

Moerdan menengok.

„Jang mana?” menanja ia.

„Toe, jang pegang tanggok dan pake kaen Lasseem hidjo.”

Ini tjinteng mengawasi itoe gadis, berselang sasa'at ia lantas berkata:

„Oh, itoe. Itoe anaknja pa Ali, saja kenal ia namanja si Siti Moeslama.

—„Tjakep betoel.”

—„Memang roepanja tjakep, pendek sadja saja mae bilang: kaloe di kampoeng Bali ia ada kembangnja.”

—„Begitoe.”

—„Betoel, bah.”

Gouw Soei Ho lantas diam, matanja memandang poelah Siti Moeslama poenja ka-elokan.

Sedeng Soei Ho lagi memandang itoe bidadari jang pegang tanggok, di laen fihak ada satoe serani lagi pandang itoe poetri jang pake kaen Lasseem hidjo.

Doewa fihak memandang satoe djoeroesan.

„Inilah ada waktue jang baek,” kata Moerdan

dalem hatinja: „sampe kapan lagi kita maoe tjari? Tida bole tida djangan kasi liwat itoe ringgit jang bakal dateng.”

„Apa babah penoedjoe padanja.” menanja ini tjinteng pada ia poenja madjikkan: „Kalau penoedjoe boleh dapet, tapi”

„Betoel akoe penoedjoe,” kata Soei Ho dengan hati bernafsoe: „apa kae bisa dapeti?”

— „Bisa si-bisa. Tapi ada sedikit soesa.”

— „Mengapa soesa?”

— „Ia itoe ada anak prawan, boekannya djanda. Kaloe djanda kita boleh kilik? ¹⁾

— „Habis begimanatah pikiranmoe, soepaja Siti Moeslama bisa djadi kepoenjaänkoe?”

— „Menoeroet saja poenja pikiran, tida ada djalan jang lebi sampoerna, salaennja dari kita orang pake goena-goena.”

— „Kemat padanja?”

— „Betoel bah Soei Ho.”

— „Dimana ada doekoen jang pande?”

— „Ada di goenoeng Tjisalak.”

— „Habis kapan kae bisa pergi?”

— „Kapan jang babah soeroeh, begitoe saja lantass brangkat.”

1) Apatah djanda ada sebagai djangkrik? Itoelah kita tida taoe. Tapi djikaloe tida begitoe, mengapatah Moerdan maoe kilik???

—„Apa tida halangan djikaloe kae berangkat ini hari?”

—„Tida sama sekali.”

Itoe waktue sebagaimana biasanja anak moeda jang boros, dengan tida pikir apa jang nanti terdjadi, Gouw Soei Ho lantas merogo sakoe, dan dari dalem satoe dompet koelit kaliatan ia mengaloewarken doewa lembar oewang kertas, jang satoe besarnja f 25.—

„Peganglah ini oewang lima poeloe roepia, Moerdan,” kata Soei Ho sembari kasiken itoe oewang: „ini boekan percent, tapi ada boeat kae poenja onkost. Dan apabila hal jang akoe maksoedti soeda terdapat, doewa ratoes lima poeloe roepia akoe nanti percent padamoe.”

„Trima kasi, bah,” kata Moerdan sembari samboet itoe doewa lembar kertas Javasche Bank.

—„Slamat tinggal, bah, sekarang djoega saja lantas berangkat.”

—„Baek, Moerdan, kae lekas pergi dan lekas balik.”

Moerdan soeda berangkat.

* * *

Baek disini kita tinggalken Moerdan, dan balik ka tempat tadi aken tjari taoe siapa satoenja jang soeda awasi Siti Moeslama.

Orang ini badannja tinggi, toelangnja kasar, dari koemisnja jang semoe merah, ada menjataken jang ia ini ada Indo Europeaan, dan dari sorot matanja ada mengoetaraken jang ia saorang taba dan berani.

Tetapi sesoenggoenja djoega memang ini Indo Europeaan ada saorang jang gaga dan brani mati. Ia poenja nama Djakoep, ¹⁾ terlahir di Kamajoran pada tahun 1866, sekarang—koetika adanja dalam hikajat—oesianja soeda 24 tahun, ia poenja pakerdjaän mentjari prampoean elok, jang apabila dapet lantas di serahken pada toean Rijnnip, jaitoe satoe boekhouder dari firma Armijn & Co.

Itoe koetika salagi Siti Moeslama maoe toeroen di empang, Djakoep soeda pikir, apabila ini prampoean ia bisa dapeti, satoe percent jang besar djoemblanja ia nanti dapet dari toean Rijnnip. Apapoela memang itoe boekhouder soeda pesan, satoe perkataän jang rasanja Djakoep masi dengar, jaitoe :

„Djakoep, akoe harep kae toeloeng tjari-in akoe satoe prampoean jang tjakep. Maski djoega boekan perawan, asal sadja jang baek hati boedinja akoe maoe itoe boekan di boeat goela-goela,

1) Sebetoelnja Jackkob, tapi dengan gampang orang panggil Djakoep.

tapi akoe maoe piara ia sebagi satoe njai jang akoe tjinta.“

Salaennja itoe toean Rijnnip ada berkata djoega : „Akoë maoë piara njai orang baek-baek, akoe tra' soedi piara prampoean hina. Kaoë mengarti ?”— Koetika lagi bitjara itoe Djakoep manggoet—, dan djikaloe kaoë dapeti djanda jang tjantei, akoe berdjandji seratoes lima poeloe roepia, djikaloe kaoë bisa dapeti gadis, percent itoe akoe nanti kasi dubbel.”

Demikianlah adanja itoe djandjian, hingga Djakoep ada perhatiken betoel.¹⁾ Soeda bebrapa lama ia tjari prampoean elok, baroe sekarang ia ketemoe.

„Ach, ini prempoean,” kata Djakoep dalem hatinja: „kaloe kita bisa dapeti, tentoelah tiga ratoes roepia kita nanti beroleh. Tetapi siapatah ia poenja nama, itoelah kita moesti tjari taoe.”

Djoestroe selagi Djakoep hendak menanja orang, ia dengar saorang toea memanggil-manggil:

Siti, Siti Moeslama, mari sini anakkoë.”

Siti menghampirken pada iboenja.

„Apa iboe?” menanja itoe gadis.

—„Toendanganmoe tida dateng brangkali, ja ?”

¹⁾ Sabenernja boekan ia perhatiken „djandjian, hanja ia perhatiken „kapala radja.”

—„Itoelah akoe tida taoe, tapi dari tadi akoe belon liat si Djamhari.”

—„Boleh djadi ia tida dateng, kerna ajahmoe kaloepaän membri taoe padanja.”

Sahabisnja kata begitoe, ini doea orang lantas toeroen kadalem aer. Apa jang bakal terdjadi pada ia poenja diri, itoelah ia tida taoe. ¹⁾

Sasoedahnja dengar Maisa memanggil, Djakoep merasa girang, dan achir-achir ia berkata :

* * *

„Siti Moeslama ia poenja nama,”
„Di Kampoeng Bali ia poenja roemah,”
„Kaloe akoe dapet dia tida pertjoema,”
„Tiga ratoes roepia akoe nanti terima.”

* * *

Dan boeat meneroesin perkata'annja, Djakoep soeda tertawa dengen berkakak. „Ha ! ha !! ha !!!“
„Ho ! ho !! ho !!!“

Begitoelah sesoedanja tertawa bergelak-gelak, ini Indo European jang terkenal sebagai djago lantas berdjalan poelang.

* * *

¹⁾ Jang poenja diri tida taoe apa jang bakal terdjadi dengen dirinja.

Tapi kita—pengarang dari ini hikajat—soeda taoe apa „oentoeng” dan apa „nasibnja” Siti Moeslama, jaitoe : Siti bakal djadi njainja toean Rijnnip. Y.

Matahari soedah moelai lingsir, njatalah itoe waktoe hari soeda moelai lohor. Pada tatkala mana orang jang adoek empang soeda berdjalan poelang, lelaki dan prampoean ada kaliatan bererot-erot.

Itoe waktoe Siti Moeslama poen soeda brangkat poelang ka roemahnja sendiri.

Bebrapa sa'at telah berselang, Siti dan ajah bondanja soeda salin pakean, pada itoe anak ajahnja menanja:

„Begimana Siti, apatah ini hari kae ada banjak senang?”

„Senang sekali, ajahkoe,” sauet Siti Moeslama dengan soera jang haloes: „tapi ada sedikit hal jang akoe merasa likat.”

—„Apatah jang kae rasai, bilanglah padakoe.”

—„Tida laen, ajah, malaenken banjak orang pada memandang akoe poenja roepa. Itoelah jang membikin akoe merasa likat.”

—„Oh, itoelah tida lebih dari pada loemrah, anak, kerna di tempat rame satoe pada laen memang moesti saling memandang, teroetama bagimoe, kerna roepa kae toch tida boleh di bilang djelek.”

Mendengar ajahnja memoedji, Siti Moeslama kaliatan bersenjoem.

„Boekan sadja Siti tida djelek,” kata Maisa

pada soeaminja: „hanja bila di liat, njatalah anak kita ada jang paling tjantei. Kerna akoe sendiri tadi di empang soedah mendengar, jang bebrapa orang ada memoedji kaëlokannja si Siti.”

Ini kali poen Siti merasa girang, jang roepanja ada di poedji oleh itoe ajah bonda. Lantaran mendengar itoe poedjian, Siti Moeslama djadi merasa bangga dengan roepanja jang elok dan parasnja jang tjantik ¹⁾

* * *

Baeklah sekarang kita orang tinggalkan ini gadis di roemahnja, dan mari pembatja ikoet pada kita, aken soesoel Moerdan jang dari pagi soeda pegi di goenoeng Tjisalak.

Moerdan jang sesoedanja trima itoe doewa lembar oewang kertas, ia lantas brangkat djalan ka goenoeng Tjisalak, sebelonnja ia sampe di itoe goenoeng, ini tjinteng soeda sampe di bilangan Buitenzorg, di pasar Bogor Moerdan mampir sabentaran, pada satoe waroeng Moerdan beli menjan poeti dan kembang.

Satengah djam ia brenti di itoe waroeng boeat

1) Djanganlah orang prampoean merasa terlaloe girang, apabila ia poenja diri ada mempoenjai kaëlokan. Kerna paras jang „elok” dan roepa jang „tjantei” ada seba gi „ratjoen” boewat diri sendiri.

mengilangi tjape, dan sesoedanja merasa diri segar kombali, ini tjinteng teroesken perdjalanannja.

Bebrapa djam lagi, telah berselang, Moerdan soeda sampe di tepi goenoeng Tjisalak, dan itoe waktoe hari soeda mendjadi soreh, di langit sabelah koelon soeda kaliatan bersinar merah, jaitoe mata hari jang menoengganggoenoengsoeda ampir mendjadi silem.

Memang djoega di itoe waktoe soeda ampir menggerip, soearanja binatang oetan ada kadengeran di pinggir koeping, hatinja Moerdan soeda mendjadi bingoeng, kerna tatkala itoe ia belon dapet satoe tempat boeat brenti.

„Dimanatah kita orang moesti mondok?“ menanja Moerdan pada hati sendiri: „ah, kaloe begini, kita orang bakal tidoer di tepi goenoeng.“

Hari soeda mendjadi malem, soearanja matjan jang menggeroeng ada membikin serem orang jang dengar. Salaennja Moerdan dengar soearanja itoe binatang boewas, ia dengar djoega soearanja roepa-roepa djangkrik dan balang jang mengingkring.

„Kaloe begini kita boleh mampoes di makan radja hoetan,“ kata itoe tjinteng dalem hatinja: „ach, baeklah sabelonnja matjan menerkam pada kita, kita menjingkir lebi doeloe, dan di hari esok

kita nanti dateng lagi kemari, aken tjari sampe dapet dimana tempatnja Kiaï Moestapa.“

Moerdan lantas berlaloe dari itoe tepi goenoeng.

Sesa'at liwat sesa'at, ini tjinteng ada kaliatan menoe djoe ka djoeroesan Salatan.

* * *

Moerdan ini, Gouw Soei Ho tita mentjari kemat, la djalan di oetan lah soesa amat,

Moerdan minta berkahnja kapada oemat, Soepaja dirinja beroleh selamat.

* * *

Moerdan hendak tjari Kiaï Moestapa, Jang ada mempoenjai ilmoe lah roepa-roepa, Lima poeloe roepia ia mendapet oepa, Pada itoe doekoen ini tjinteng nanti berdjoempa.

* * *

Goeroe Moestapa jang termashoer sakti, Mentjari doekoen setengah mati,

Satoe anak perawan ia hendak obati, Anaknja pa Ali nama si Siti.

* * *

Djalan lagi tida brapa djaoe, Moerdan dapet liat di djoeroesan Oetara ada sinarnja api.

Ini tjinteng dateng menghampirken, kira-kira

tida sebrapa djaoe betoel ia liat di pinggir itoe goenoeng ada satoe goeboek, jang ada di terangi dengan api pelita.

Dibawa itoe penerangan, Moerdan dapet liat saorang toea jang lagi kerok daon aren, njatalah kaloe begitoe ini aki-aki ada toekang daon roko kawoeng.

Sesampenja di itoe goeboek, pada toean roemah Moerdan memanggoet seraja berkata:

„Salam alaijkom.”

„Alaijkom salam” kata itoe orang toewa sembari djabat tangannja Moerdan.

Sasa'at telah berlaloe, kedoewa orang ini ada keliatan berdoedoek.

„Ade dari mana?” menanja itoe aki-aki: „mengapatah begini malem dateng kemari, brangkali ada kabar jang perloe tida.”

„Tida ada perloe apa-apa aki,” saet Moerdan: „malaenken akoe dateng hendak noempang me-nginep boeat satoe malem, apa boleh?”

„Soeda tentoe boleh, tjoemah sajang sedikit tidoer di baleh, apa ade soeka?”

—„Djangan poelah boeat di baleh, maski di tanah poen akoe dengan senang hati.”

Itoe orang toewa roepa-roepanja ada taoe jang peroetnja Moerdan soeda kosong, kerna maski djoega ini tjinteng tida minta makan, toch

ia soeda keloewarin satoe bakoel nasi dan bebrapa roepa daon lalap hoetan.

Ini aki-aki silahken Moerdan dahar sangoe.

Dengan tida menampik lagi, Moerdan lantas doedoek bersantap. Maski djoega makan lalap dengan sambel, toch ada kaliatan Moerdan dahar enak sekali.

Sahabisnja dahar ini tjinteng di soegoehken aer thee.

Sembari doedoek ini aki-aki jang baek ada menanja lagi pada Moerdan, jang ia dari mana, dan apa perloenja dateng ka tepi goenoeng.

Moerdan tida ada keberatan lagi, pada siapa ia laloe tjeritaken atas maksoednja.

„Oh, kaloe begitoe ade maoe tjari Kiaï Moes-tapa?“ kata ia: „itoe Kiaï tempatnja di sebela Barat dari ini goenoeng.“

„Di sebela Barat dari ini goenoeng?“ kata Moerdan jang oelangi itoe perkataan: „kaloe begitoe akoe sala djalan.“

—„Betoel kae sala djalan. Tapi kae tida oesa koeatir, di hari esok akoe nanti anteri.“

Moerdan merasa girang, pada itoe orang toewa ia mengatoerken trima kasi.

* * *

Hari soeda moelai pagi, Moerdan dan itoe aki-aki soeda tersedar dari tidoernja, sesoedanja

tjoetji moeka itoe orang toewa lantas anterken ini tjinteng pergi di goenoeng Tjisalak, dimana tempat bertapanja Kiaï Moestapa.

* * *

Kiaï Moestapa saorang toewa,
Peladjarannja tinggi tida katjiwa,
Orangnja sakti seperti dewa,
Sembari bertapa sembari berdowa.

* * *

Djalan lagi tida antara lama, ini doewa orang soeda sampe pada tempat jang di koendjoengi.

„Disinilah tempatnja Kiaï Moestapa,“ kata itoe orang toewa jang menganter: „Sekarang kae boleh masoek, dan akoe hendak balik kombali.“

Moerdan mengatoerken trima kasi, dan pada itoe orang toewa ia percent satoe ringgit boeat oewang soesanja.

Itoe waktoe Moerdan berdjalan masoek kedalem itoe roemah panggoeng, ia dapet liat di sebela dalem ada satoe kelamboe poeti. Depan itoe pembaringan ada keliatan satoe pendoepaän besar, ada djoega satoe tempat siri dan satoe boejoeng aer.

Sabelonnja ia berkata-kata, kelamboe itoe ada keliatan terboeka, saorang toewa lantas mengasi liat ia poenja roepa.

Orang itoe jalah goeroe Moestapa.

„Salam alaijkom“ kata Moerdan pada itoe goeroe.

„Alaijkom salam, anakoe,“ kata itoe goeroe dengan soeara dalem.

Saja ini Moerdan, aki,“ kata itoe tjinteng jang menjeboet diri sendiri: „saja ini ada di prenta oleh saja poenja madjikan, perloenja dateng kemari mentjari aki, aken minta aki poenja pertoeloengan.“

„Akoen nanti menoeleeng padamoe, anak,“ kata itoe goeroe sembari bersilah.

* * *

„Akoen ini ada diseboet Kiai Moestapa,“
„Soeka menoeleeng tida memandang oepa,“

„Kau hendak mintalah obat apa?“
„Disini ada obat dan djampe segala roepa.“

* * *

Itoe waktoe Moerdan menjaeet dengan berka ta:
Pada itoe goeroe ia membri njata,

„Jang saja ini orang dari kota,“
„Maoe tjari kemat boeat madjikan kita.“

* * *

„Saja minta Kiai soeka trima,“
„Saja maoe kemat si Siti Moeslama,“
„Minta obat tida dengan pertjoema,“
„Ada tarohnja doewa poeloe lima.“

Sembari menjaoet matanja Moestapa ia meremken,
Ia ambil siri dan menjan lantas di dowaken,
Sahabisnja berdjampe kemat di kasiken,
Pada Moerdan ia soeroeh saksiken.

* * *

„Ini menjan ada sebatoe,“
„Kaoe boleh taro dimana ia poenja pintoe,“
„Djikaloe Siti liwat disitoe,“
„Kaoe boleh toenggoe ia poenja waktoe.“

* * *

„Kaoe mengarti apa jang akoe soeda bitjara
tadi?“ menanja Moestapa pada itoe orang jang
minta obat.

* * *

Apa jang bapa bilang saja mengarti,“
„Segala pesennan saja toeroeti,“
Itoe waktoe sepoeloe ringgit jang poeti,
Moerdan serahken pada itoe orang sakti.

* * *

Sesoedanja doewit Moerdan mengasi,
Ini tjinteng lantas minta permisi,
Doewit ringgit Moestapa awasi,
Perminta'annja Moerdan ia loeloesi.

„Slamat tinggal Kiai Moestapa,“ kata Moerdan pada itoe goeroe.

„Slamat djalan anakkoek,“ saolet itoe doekoen pada orang jang minta obat.

Moerdan lantas berdjalan.

* * *

Matahari soeda ada di tengah-tengah; panas jang kentjeng ada membikin orang ampir tida bisa berdjalan, itoe waktue dalem satoe roemah plesiran, ada keliatan satoe anak moeda jang lagi doedoek.

Sasa'at telah berlaloe, anak moeda ini djalan ka pintoe, dan sesampenja disitoe ia brenti, matanja menengok ka kiri dan kanan.

Beroelang-oelang ada kaliatan ia berboeat begitoe, tapi apa jang ia poenja maoe, orang tida dapet bade.

Sabaliknja kaloe di liat ia poenja gerak-gerakkan, njatalah anak moeda ini lagi bernanti satoe kawan jang di toenggoe datengnja.

Orang ini tentoe pembatja soeda kenal, jaitoe babah Gouw Soei Ho, jang menang djoega soeda doewa hari dengan ini ia menoenggoe datengnja si Moerdan.

„Ia kemanatah si Moerdan, mengapatah soeda doewa hari belon djoega ia balik poelang?“ kata Soei Ho pada diri sendiri.

Sahabisnja kata begitoe, ia masoek poelah dan doedoek di satoe rosbank.

Tatkala itoe sakoenjoeng-koenjoeng kaliatan Gouw Soei Ho bangoen dari tempat doedoeknja dengan soeara girang kedengeran ia berkata :

„Oh, Moerdan, Moerdan, soeda lama akoe menoenggoe padamoe, apa soeda dapet sebegimana jang akoe prenta?“

„Soeda, bah Soei Ho,“ kata Moerdan jang itoe waktoe lantas masoek di itoe roemah plesiran.

„Obat apatah jang soeda di kasi?“ menanja itoe anak moeda : Siri apatah menjan, Moerdan?“

„Menjan,“ kata Moerdan jang sembari keloevarin itoe dari dalem sakoe.

Gouw Soei Ho lantas pegang itoe menjan kongtauw, dan pada itoe tjinteng ia menanja begimana pakenja :

„Begimanatah ini obat moesti di goenaken, akoe kira di bakar atawa di isep dengan roko, betoelkah begitoe Moerdan?“

„Boekan,“ saet Moerdan, dan boeat mengasi taoe itoe, ini tjinteng lantas toetoerken satoe persatoe, sebagaimana jang Kiaï Moestapa telah adjarken.

Djadi ini kemat kita pendem dalem tanah depan pintoenja?“ menanja poelah itoe anak moeda dengan melit : „apabila ia soeda langkahi, begimanatah ini kongtauw nanti berboeat?“

—„Djikaloe ia soeda langkahi, ini kongtauw lantas bekerdja dengan lekas, apa jang babah poenja maoe begitoe ini goena-goena ada sedia aken mengiring.“

—„Begitoe ???“

—„Ja.“

—„Kaloe begitoe sementara malem kita orang lantas moelai.“

—„Baek, saja ada sedia boeat toenggoe baba poenja prenta.“

Itoe waktoe sesoedanja berempoeck, si Moerdan boekan sedikit dapet oewang dari itoe anak moeda, dan sesoedanja hari mendjadi malem, ini kedoewa orang lantas pergi di kampoeng Bali, sebagai pentjoeri, Gouw Soei Ho dengan orangnja menoedjoe keroemahnja pa Ali.

Moerdan ada keliatan djongkok di depan pintoe dengan satoe badi ia tjokel tanah dan pendem itoe menjan.

Sahabisnja taro itoe obat, ini tjinteng membri taoe pada madjikannja, soepaja Gouw Soei Ho lekas ketok pintoenja pa Ali, jang apabila Siti Moeslama keloear, begitoe lekas pegang tanganja dan bawa lari.

Gouw Soei Ho menoeroet, adjarannja Moerdan ia lakoeken dengan sigra.

Tok! Tok!! Tok!!!

Begitoelah ini anak moeda memoekoel pintoe.

Djoestroe pada itoe malem, dalem itoe roemah malaenken ada Siti Moeslama sendiri. Ia poenja ajah dan iboe, dari tadi sebelonnja terdjadi ini hal ia soeda pergi ka empang, aken liat ia poenja bibit bandeng,

Itoe waktoe Siti Moeslama ada di atas pembaringan, selagi ia memandang langitnja kelamboe, ia dengar di loewar roemah ada soearanja orang ketok pintoe.

„Siapatah itoe jang ketok pintoe?“ kata ia dalem hati sendiri: „apatah iboekoe balik kembali? Itoelah tida boleh djadi. Oh, oh, boleh djadi si Djamhari, toendangankoe jang tertjinta.“

Sahabisnja kata begitoe, ini gadis toeroen dari pembaringan, ia menoedjoe keloear aken memboeka pintoe.

Pintoe baroe moelai terboeka, ia poenja tangan ada merasa di pegang oleh seorang lelaki, orang itoe Siti kenali, jang koetika hari Minggoe ia dapet liat di pinggir empang.

Satoe tangan ada menarik padanja, itoe waktoe Siti Moeslama lantas melangka keloewar, selagi ia mace bertriak, itoe kemat soeda moelai bekerdja, hingga moeloetnja jang mace mengaloearken soeara soeda mendjadi boengkem. ¹⁾

¹⁾ Oh, kaloe begitoe ini dia brangkali jang dinamai „pemboengkeman.“

Bebrapa sa'at telah berselang, ini tiga orang berlaloe dari itoe roemah. Itoe waktoe dari djaoe ada kaliatan lenteranja satoe kandaran jang dateng menghampirken, dan sasoedanja dekat, ada terlihat njata satoe deeleman kosong.

Tiga orang itoe lantas naek di atas kandaran.

Siti Moeslama ada doedoek di atas pangkoeannja babah Gouw Soei Ho.

Ter! Ter!! Ter!!!

Koesir petjoet itoe koeda, dan itoe binatang jang tarik kandaran ada lari keras sekali.

Ter! Ter!! Ter!!!

Itoe koeda soeda mendjadi kaboer.

Lima menuut telah berselang, itoe kandaran soeda sampe di Pantjoran, pada Moerdan Gouw Soei Ho pesan menoenggoe, kerna ia hendak poelang doeloe boeat minta oewang pada ajahnja.

Itoe Tjinteng menoeroet prenta, dengan Siti Moeslama ia menoenggoe di roemah plesiran, jaitoe di kampoeng Melaka.

Berselang tida lama Moerdan dapet liat Soei Ho balik kombali, dengen roepa jang djengkel ada keliatan dimoekanja itoe anak moeda.

„Ah, babah Soei Ho, tjepêt sekali kae poelang ambil oewang”, kata Moerdan.

„Ngga dapet,” kata Soei Ho sembari gojang kepala.

— „'Ngga dapet?”

— „Ja.”

— „Habis bagimana?”

Soei Ho kaliatan toendoek, kadoewa matanja memandang batoe.

„Ach begini, begini,” kata itoe anak moeda jang sesoedanja berpikir: „Mari kasi akoe pindjem kae poenja setangan Moerdan, akoe mae menjaroe dan tjoeri doeit ajahkoe.”

Moerdan loeloesken permintaännja, seprangkat pakean itoe tjinteng kasi ia pindjem.

Gouw Soei Ho sasoedanja dapet itoe pakean ia lantas poelang keroemahnja, ia masoek dalem kamar aken semoeni. Itoe waktoe ampir poekoel 12, sianseng Gouw Kie Siong jang soeda ampir poeles, ia dengar soeara berklosek djadi tersedar kombali.

Dari sinarnja api itoe ajah dapet liat ada satoe pentjoeri, ia lantas bangoen dan toebroek itoe maling.

Gouw Soei Ho jang gilain Siti Moeslama, hingga ia poenja pikiran soeda kesandingan iblis. Ia loepa ajah sendiri, dengan tjepat ia tjaboet satoe badi dan tikam dada-nja itoe orang toewa.¹⁾

¹⁾ Ja, Allah! apatah nasibmoe, sianseng Gouw Kie Siong?

Itoe orang toewa jang di pantjek lantas roeboe, di sa'at itoe djoega Gouw Kie Siong lantas tarik ija poenja napas jang pengabissan kali.

Maski djoega soeda berboeat itoe kedjahatan, tapi toch ini anak jang doerhaka tida sekali berasa ngeri, hanja dengan girang ia ambil itoe oewang dengan tida ada orang jang melarang.

Sehabisnja berboeat hal di atas, Soei Ho lantas balik kembali ka kampoeng Melaka, dan dari sitoe ini orang bertiga brangkat ka tanah Kalender teroes ka Oetan Djati.

Tetapi sebelonnja ia sampe dimana tempat jang di koendjoengi, lebi doeloe ini tiga orang soeda mampir di dalem satoe waroeng, jaitoe waroengnja pa Inang, jang ada djoewal nasi dan roepa-roepa makanan.

Sehabisnja dahar itoe tiga orang berdjalan lagi, kira-kira ada setengah pal, ia soeda sampe di Oetan Djati.

Sesampenja di itoe tempat, tiga orang lantas toeroen dari kantaran, Moerdan djalan paling doeloe Siti Moeslama ada keliatan di pimpin oleh babah Gouw Soei Ho.

Ini anak jang doerhaka ada kliatan girang dan senang hati, ia pimpin itoe gadis masoek kadalem satoe roemah jang ada djadi poenjanja.

Ini gadis jang kena kemat soeda tida ingat

lagi ia poenja ajah bonda, ia doedoek berendeng dengan itoe katjintaän jang tjilaka.

Soei Ho memandang itoe gadis, dada-nja Siti Moeslama ada kaliatan berombak.

„Oh, Siti,“ kata itoe anak moeda: „akoe merasa beroentoeng sekali dapet kae si djantoeng hati.“

„Begitoe poen saja djoega babah Soei Ho,“ saet itoe gadis: „saja poen merasa beroentoeng, jang babah soeda begitoe soedi pada Siti ampoe-nja diri.“

„Siti,“ begitoelah kata Soei Ho jang hampir-ken itoe gadis dan pada siapa ia lantas pangkoe „akoe tjinta sekali padamoe, hingga lantaran kae, akoe soeda boenoe orang toewakoe sendiri.“

„Ach, babah!“ Triak itoe prampoean sembari memandang: „djanganlah babah tjerita jang boekan-boekan, kerna perkataän itoe ada bikin saja poenja hati mendjadi takoet.“

—„Bener, Ti. Tapi kaloe kae takoet, akoe berdjandji jang akoe tida nanti tjerita lagi.“

Sahabisnja kata begitoe, Soei Ho lantas tempelken ia poenja hidoeng ka pipinja Siti Moeslama.

Siti Moeslama mamêloek itoe djedjaka dengan kadoewa tangan jang këntjêng.

Ini anak moeda lantas tjaboet horloge, liat djam soeda poekoel satoe satengah.

„Siti,“ kata Gouw Soei Ho pada itoe prampoean:

„hari soeda tengah malem, baeklah kita orang masoek di kamar.“

Sahabisnja kata begitoe, ini djedjaka lantass ’mpo itoe gadis, sembari djalan ia tjioemi pipinja Siti, dan sesampenja di kamar sendiri, Gouw Soei Ho lantass koentji pintoe, begitoe djoega apinja lampoe di kasi ketjil dan kadoewa orang itoe lantass naek di atas randjang

.. . . .

Apa jang Soei Ho soeda berboeat pada Siti Moeslama itoelah kita tida preksa lebi djaoe, tapi sekarang baeklah kita balik kombali di kampoeng Bali, aken meliat pada pa Ali.

* * *

Boelan jang mamentjarken sinarnja ada keliatan terang, angin jang sedjoek ada menioep toeboenja itoe doea orang jang berdjalan, sembari djalan itoe laki istri ada berkata :

„Maisa, hatikoe rasanja tida enak, ¹⁾ baeklah kita oeroengi pergi di empang dan poelang kombali sadja.“

„Begitoe lahbegitoe, akoe ada sedia boeat toeroet kae poenja kahendak,“ kata Maisa pada soeaminja.

1) Inilah ada satoe firasat.

Ali dan istrinja berdjalan poelang.

Sesampenja di roemah ia liat pintoe soeda terboeka. Ia masoek di kamar Siti Moeslama soeda tida ada.

Ini iboe mendjadi bingoeng, dengan lekas hal ini ia kasi taoe pada soeaminja.

„Ajahnja Siti, ajahnja Siti,” kata Maisa : „kemanatah anak kita ?”

„Boekantah ia soeda tidoer ?” saet pa Ali.

— „Akoek soeda preksa, ia tida ada di kamar.”

— „Tida ada ? Ia kemanatah ?”¹⁾

— „Apa tida boleh djadi kaloe ia pergi di roemah toenangannja ?”

— „Belon taoe. Tjobalah akoe nanti pergi liat !”

Pa Ali lantas pergi di roemahnja Djamhari, tapi disitoe poen ini ajah tida ketemoe pada anaknja.

Pada itoe bakal mantoe pa Ali tjeritaken, jang Siti Moeslama soeda di bawa lari orang, tapi ia tida taoe siapa jang bawa lari dan kemana di bawanja.

* * *

Satelah Djamhari dengar itoe tjerita, ia poenja mara lah soeda njata,

Pada bakal mertoewa-nja ia lantas berkata :
„Siapatah soeda bawa lari toendangan kita ?”

¹⁾ Anakmoe di sumber Lowak Kapala Hitam, pa Ali.
Y.

„Siti Moeslama kita moesti tjari,“
„Siapa orang jang soeda bawa lari,“
„Akoë tjari di sana dan tjari kemari,“
„Maski djoega sampe di hoetan doeri.“

* * *

„Ajahkoë, ajahkoë,“ kata Djamhari pada itoe bakal mertoewa: „baeklah sekarang kita orang moelai tjari di mana adanja Siti Moeslama.“

„Baeklah, Djamhari,“ kata itoe bakal mertoewa: „tapi dimanatah kaë rasa adanja itoe toendanganmoe?“

—„Itoelah akoe belon pikir, ajah. Tapi sabellonnja mentjari lebi djaë, lebi doeloe kita moesti serep-serepin.“

—„Betoel katamoe, anak.“

Itoë waktöe ini orang berdoewa berdjalan troes, liwat di bebrapa gang pa Ali ketemoe satöe toekang a'öer, pada siapa ini orang toewa lantas menanja, apa itöe toekang dagang ada liat Siti Moeslama atawa tida.

Toekang a'öer menjaoet jang ia tida liat Siti Moeslama, tapi ia liat satöe gadis ada di pimpin dengan sa-orang Tjina, dan di belakangnja itöe orang, ada saorang selam jang mengikoeti, orang itöe roepanja seperti djago.

Pa Ali dapet ini keterangan, ia lantas moelai tanja lebi djaë.

„Apatah kae liat ia djalan kemana?“

„Akoel liat,“ kata toekang a'oer: „dari kampoeng Kwitang itoe tiga orang naek di satoe deeleman, tapi ia pergi dimana, itoelah akoe tida taoe.“

„Apatah kae kenali itoe tiga orang?“ kata Djamhari jang moelai menanja.

—„Oh, kaloe ada tentoe akoe kenali.“

—„Begimana roepanja?“

„Itoe orang selam moekanja bewok, dan pake setangan berdiri,“ kata toekang a'oer jang moelai toetoerken apa jang tadi ia dapet liat: „roepanja gaga dan brani, itoe orang tjina moekanja djelek, tapi orangnja moeda dan perlente, ia djalan berendeng pada satoe prampoean. Prampoean itoe pake badjoe kebaja poeti dan kaen batik kembang merah. Begitoelah jang akoe liat, laen-laen akoe tida taoe.“

Pa Ali memandang pada ia poenja bakal mantoe.

Itoe bakal mantoe lantas menanja:

„Apa betoel begitoe Siti poenja pakean?“

Pa Ali tida lantas menjaoet, achir-achirnja ia berkata dengan kaget:

„Betoel! Betoel! Betoel ia ada pake itoe pakean.“

„Siapatah ia soeda ikoet,“ kata itoe ajah:

„apa kae bisa doega-doega?“

Djamhari diam bebrapa sa'at, achir-achir ia berkata :

„Akoë kira Gouw Soei Ho, kerna ia moekanja djelek dan ada mempoenjai satoe djago jang bernama si Moerdan. Moerdan itoe orangnja bewok, dan selaloe pake setangan berdiri.“

„Kaloe kau doega dia,“ kata pa Ali : „akoë poen ada moefakat, kerna Soei Ho memang goena biasa bawa lari orang poenja anak bini.“

„Tetapi,“ kata poelah pa Ali jang meneroesken bitjaranja : „belon taoë dimana ia soeda bawa toendanganmoe.“

„Tapi kaloe betoel Gouw Soei Ho jang bawa lari,“ berkata Djamhari : „tida laen tempat, tentoe ia bawa di Oetan Djati, kerna disitoelah ada-nja Gouw Soei Ho poenja sarang.“

—„Na, kaloe begitoe baeklah sekarang kita tjari ia di Oetan Djati.“

—„Betoel, ajah. Sigralah kita orang menjoesoel, soepaja ini oeroesan bisa lekas mendjadi beres.“

Kadoewa orang itoe lantas berdjalan.

* * *

Perkara bawa lari anak perawan, soeda tersiar di sa'antero kota Betawi, hingga bebrapa pers ada mewartaken ini perkara, teroetama hal Gouw

Kie Siong, jang soeda di boenoe oleh pendjahat.

Dari ilangnja Siti Moeslama, ada di toelis djoega oleh soerat kabar Olanda dan Melajoe, hingga pada soeatoe hari, sedang Djakoep lagi ada di roemahnja, ia ambil satoe lembar soerat kabar jang lantasi di batja.

Boenjinja kabar itoe ada sebagai Berikoet:

„Di bawa lari.”

„Pada malem Selasa jang telah laloe, satoe gadis Boemipoetra anaknja Ali di kampoeng Bali Weltevreden, jang di seboet Siti Moeslama soeda di bawa lari oleh saorang Tjina bernama Gouw Soei Ho, jaitoe anaknja Gouw Kie Siong, satoe soedagar bras di Pantjoran Batawi.

„Di doega ini pertjintaän soeda berdjalan lama, hingga satoe pada laen sesoedanja bikin perdjandjian lantasi minggat dari roemah orang toewanja. Hingga sampe sekarang itoe doea orang moeda belon kataoean di mana ia orang soeda pegi.

„Sekarang ini politie lagi tjari taoe ini perkara, begitoe poen Ali djoega soeda minta pertoeoengannja ia poenja familie boeat tjari ia poenja poetra jang hilang.

„Lebi djaoe kita dapet kabar, itoe gadis

jang lari soeda ada mempoenjai toendangan, bernama Djohari, dan lantaran mendengar toendangannja soeda tida setia padanja, hingga Djohari soeda boenoe diri sendiri. Kasian !“¹⁾

Sesoedanja Djakoep membatja itoe kabar jang di atas, ia poenja hati merasa kaget. Kerna pematja sendiri poen sampe taoe, jang Djakoep hendak ambil Siti Moeslama aken djadi njainja toean Rijnnip. Dan djikaloe sampe Siti di bawa lari orang, tentoelah tiga ratoes roepia ia tida bisa dapet trima, — seboleh-boleh — pikirannja Djakoep, ia maoe bantoe tjari itoe gadis, jang apabila dapet, pada orang toewanja itoe anak ia hendak minta,—lantaran ia poenja perteloengan —soepaja ajah bondanja soeka kasi jang anaknja di djadiken njai.

Dengan tida bernanti lagi, ini djago Kemajoran lantas pergi di kampoeng Bali, aken tanja ini hal pada Maisa.

1) Pematja boleh liat, begimana boenjinja itoe *nieuws* jang di atas, bermoelah apa jang di toetoerken ada betoel, tetapi achir-achirnja soeda djadi melantoe. Nama *DJAMHARI* djadi *Djohari*, itoelah tida apa,—pers jang sekarang poen ada begitoe, salah nama perkara ketjil—tapi dari manatah ia dapet taoe, jang itoe toendangannja Moeslama soeda boenoe diri?

Iboenja Siti itoe waktoe sedeng menangis, kerna anaknja jang di tjinta soeda hilang.

„Oh, 'mbok, djangan kae menangis,” kata Djakoep pada itoe orang toewa: „kae djangan menangis, akoe nanti bantoe tjari kae poenja anak.”

Itoe iboe sigra djongkok menjemba, pada itoe Indo European ia minta perteloengannja.

„Oh, itoelah akoe nanti menoeloeng,” kata Djakoep: „tapi apa kae taoe dimana Siti soeda di semoeni-i?”

„Di Oetan Djati, toean, Siti soeda di oempetti,” kata itoe iboe: „akoe merasa senang sekali apabila toean soeka menoeloeng akoe poenja anak jang di bawa lari oleh Gouw Soei Ho.”

—„Oh, Gouw Soei Ho jang bawa lari anakmoe?”

—„Ja, toean. Akoe poenja soemi dan bakal mantoe soeda soesoel padanja.”

„Oh, pertjoema, pertjoema,” kata itoe djago: „Gouw Soei Ho dan Moerdan ada orang-orang jang gaga dan brani, djikaloe boekan akoe, tentoe kae poenja anak tida bisa poelang.”

„Ja, toean, akoe mintalah kae poenja perteloengan, toeloenglah toean, akoe poenja anak sebidji mata,” berkata Maisa dengan soera meratap.

—„Akoenanti menoeloeng, asal sadja anakmoe

kaoe soeka kasi djadi njainja orang Olanda. Dan apabila kae tida soeka kasi, akoe brani tentoehi jang kae poenja anak tida nanti poelang kombali.”

Maisa soeda tida pikir laen perkara, salaen ingat pada Siti Moeslama saorang, dan lantaran mendengar itoe perkata-an-perkata-an, hingga Maisa soeda tida bisa djawab laen, salaen dari pada „soeka menoeroet”, asal sadja anaknja ia bisa dapet ketemoehi.

Mendengar jang Maisa soeka menoeroet, itoe waktoe djoega ini djago jang termashoer laloe pergi di Oetan Djati, aken tjari Siti Moeslama dan soesoel Ali jang soeda pergi doeloean.

Itoe waktoe sesampnja Ali di sana, hari soeda mendjadi pagi, Gouw Soei Ho itoe koetika baroe tersedar dari tidoernja. Dan koetika ia hendak mandi, di loewar roemah ada kedengaran soearanja riboet-riboet, semingkin lama soeara itoe ada semingkin njata, jang Moerdan lagi berklai.

„Sama siapatah ia soeda berklai?” menanja Soei Ho pada hati sendiri.

Itoe waktoe selagi ia maoe pesan Siti, Soei Ho dengar satoe soeara jang amat ngeri, jaitoe :

„Mati goewa! Tiwas djiwakoe ini sekali!”

Itoe soeara sesoedanja brenti, ada tersamboeng

dengan soeara „bagêdoebrak”, jaitoe djatonja mait.

„Apatah jang soeda terdjadi?” kata itoe anak moeda dalem hatinja: „Oh, oh, tentoelah ini ada ajahnja si Siti, jang soesoel anaknja kemari dan achirnja soeda berklai pada si Moerdan.”

Betoel djoega doegahannja itoe tida kliroe, kerna di loewar Djamhari, Ali dan Moerdan lagi berklai amat seroehnja.

Satelah Soei Ho sampe di loewar, ia liat tjintengnja soeda terletak di atas tanah dengan badan berloemoeran dara.

„Siapa kae!?” menanja Soei Ho pada itoe doewa orang.

„Oh, Soei Ho, kata Ali: „kae ini jang bawa lari akoe poenja anak, ja!”

„Betoel dia!” kata Djamhari dengan tida sabar-ran: „terdjang soeda!”

Dengan sekedjab itoe waktoe perklaihan soeda djadi bertiga kombali.

Tapi, oleh kerna Soei Ho ada pande ilmoe gisiauw, hingga doewa moesoe-nja tida bisa bikin loeka ia poenja badan.

Berklai soeda lebi dari doewa djoeroes, Soei Ho dapet pegang tangannja Ali, jang mana itoe waktoe ini orang toewa di pantjek atas dadanja, dan Djamhari jang selagi maoe menoeloeng, ia poen soeda di tikem oeloeh-hati-nja.

Doewa orang itoe lantasi djato dan mampoes. Itoe waktoe ada hari Kemis tanggal 13 Juni. Jang mana dengan sakedjab tiga djiwa soeda djadi binasa. ¹⁾

Gouw Soei Ho sabegimana pembatja ada kenal jang ia itoe ada anak doerhaka dan berhati kedjam, maski djoega itoe waktoe ia ada hadepken tiga mait, tapi sedikitpoen tida bikin ia djadi ngeri atawa keder, hanja ia merasa girang, sabegimana ada pada hatinja djendraal jang menang prang.

Baroe sadja ia maoe berlaloe, sekoenjoeng-koenjoeng dateng satoe serani tanja padanja.

„Apa kae Gouw Soei Ho?” menanja itoe Indo European.

„Betoel akoe Gouw Soei Ho,” kata ia : „apa kae maoe?”

— „Ako maoe bitjara dengan baik padamo, Soei Ho.”

— „Bitjara-lah dengan sigra!”

* * *

„Ako Djakoep orang serani,”
„Dari Kemajoran dateng disini,”

„Njali besar hati berani,”
„Maoe minta Siti jang kae adjak semoeni.”

¹⁾ Oh, oh, njatalah kaloe begitoe tanggal „13” ada hari jang na’as dan apês.

„Pada kae akoe berkata,
„Siti Moeslama akoe maoe minta,
Apabila kae masi berbanta,
„Soei Ho nanti makan ini sendjata.“

* * *

„Soei Ho! Kae dengar akoe bitjara,
„Kae moesti pikir dan moesti kira,
„Djikaloe kae belon djoega maoe manjera,
„Akoepoenja revolver nanti bersoewara!!!“

* * *

„Begimana kae poenja pikiran, Soei Ho?“
menanja itoe djago Kemajoran.

Dengar itoe perkataan Soei Ho mendjadi moerka, begitoe djoega ia lantas tjaboet itoe badi dan manerdjang pada itoe Indo Europeaan.

Bermoela poekoelan itoe ada di tangkis dengan titjio, tapi lantaran Djakoep rasa ia tida bisa lawan Soei Ho dengan itoe sendjata, hingga ia soedah tjaboet pestolnja.

„Dar! Dar!! Dar!!!

Itoe waktoe pestol berboenji tiga kali, ini anak jang doerhaka soeda ikoet Moerdan, atawa anter Ali dengan Djamhari pergi di acherat.

Sesoedanja bikin binasa Gouw Soei Ho, ini Djago pergi di kamarnja itoe anak moeda, satelah ketemoe Siti Moeslama, Djakoep laloe adjak

poelang ka kampoeng Bali, aken serahken itoe
¹⁾ pada orang toewanja.

* * *

Itoe perkara boenoe di Oetan Djati, politie tida dapet tangkep pemboenoenja, kerna orang jang boenoe, soeda di boenoe kombali. Kerna maski djoega Djakoep soedah tembak mati Gouw Soei Ho, tapi toch ia tida di anggap pemboenoe, hanja ia di pandang sebagai pembela dari orang-orang jang terboenoe.

Begitoe djoega perkaranja Gouw Kie Siong jang boenoe oleh anaknja, itoe perkara soeda mendjadi habis, sebab Gouw Soei Ho sendiri soeda terboenoe mati.

* * *

Berselang tiga boelan sedari terdjadi ini perkara di atas, orang dapet liat toean Rijnnip dengan njai-nja jang elok ada doedoek di loewar roemah.

Njai itoe jalah Siti Moeslama, jang sasoedanja ikoet toean Rijnnip ada keliatan ia hidoep manis dengan toewannja dan hidoep roekoen sampe achirnja.

¹⁾ Itoe apa? Itoe gadis apatah itoe djanda ???
 Y.

TAMAT.

**6 plaat tamat à f 3.- = f 18.-
laen onkost kirim.**

PLAAT MASIEN BITJARA

SAIR DAN TJERITA SIE RONDAH

sabagimana terseboet dalem ini boekoe, malahan ada lebi merdoe, kerna di njanjiken oleh orang-orang prampoean dan lelaki jang pande, serta pake tetaboean Gambang, Kromong, Soeling dan laen-laen tetaboean jang merdoe; pendeknja pembeli temtoe senang hati dengan ini plaat bikinan saja sendiri, djoega saja ada bikin plaat-plaat lagoe Stamboel, Krontjong, Pobin, wajang Tjiokek dan laen-laen lagi. Saja tanggoeng temtoe pembeli senang hati dengan plaat jang saja poenja bikinan sendiri.

Plaat-plaat jang saja poenja bikinan sendiri, saja trima tjoema sadikit, harep Liatwi Losianseng dan Toean-toean soeka atoe pesenan lebi sijang, soepaja tida kahabisan.

Besarnja plaat 30 c.M. Plaat dubbel.

Jang menoenngoe pesanan :

Kantoor Tjitak LIE TEK LONG

Pintoe Besar,—Batavia.

TJERITA DAN SAIR
SIE RONDAN
ATAWA
RAMPOK JANG GAGA BRANI.

Terkarang oleh : LIE TEK LONG.
BATAVIA.

Kantoor Tjitak dan Toko Boekoe

LIE TEK LONG

Pintoe Besar 1-1512a — dekat Djembatan Glodok.

Batavia Telefoon 564.

TJERITA DAN SAIR
SIE RONDAH.

Toe an dan njonja pematjakoe jang terhormat,
Batja sa'ir si Ronda poenja alamat,
Dalem ini boekoe ada bebrapa kalimat,
Di djoewal, harganja lah moerah amat.

* * *

Lantaran bebrapa banjak orang soeda meminta,
Menjoeroe bikin sa'ir jang tertjampoer tjerita,
Jaitoe satoe hikajat jang soeda terwarta,
Dari hal si Ronda merampok harta.

* * *

Si Ronda itoe ada sa'anak moeda,
Tempat kalahirannja di tanah Maroenda,
Pentjariannja merampok orang poenja harta banda,
Merampas milik apa jang ada.

* * *

Istrinja si Ronda nama Hajati,
Tempat tinggalnja doeloe di Djembatan Senti,
Ronda tjinta ia sagênêp hati.
Apa kahendaknja ia toeroetti.

Adalah pada swatoe hari,
 Pada ia poenja istri Ronda samperi,
 Sama Hajati ia pesan djaga diri.
 Ronda kaloewar hendak mentjari.

* * *

„Istrikoe jang tertjinta,” begitoelah kata Ronda pada Hajati: „slamat tinggal istrikoe, sekarang ini akoe hendak keloewar boeat mentjari redjeki, maka dari itoe akoe pesan padamoe, soepaja kae djaga roemah dan djaga diri.“

„Oh, soeamikoe, soeamikoe,” saet Hajati sembari peloek ia poenja soemi: „akoe dengar apa jang kae poenja pesanan, dan akoe harep kae nanti beroentoeng atas pakerdjaänmoe.“

—„Itoelah jang akoe harep ! Selamat tinggal, Ti.“

—„Selamat djalan, soeamikoe.“

* * *

Sakeloewarnja ini djago dari ia poenja roemah lantass ia pergi ka roemahnja ia poenja kawan, jaitoe :

* * *

Si Oedji ia poenja nama,
 Di Kerandji ia poenja roemah,
 Pada si Ronda ia poenja sobat lama,
 Ia soeka merampok bersama-sama.

Koetika itoe Oedji ada di roemahnja,
Kerdjaän merampok memang pentjariannja,
Soeda lama ia toenggoe sobatnja,
Jaitoe si Ronda jang diseboet namanja.

* * *

Tida antara lama si Ronda soeda sampe di
Kerandji, sesoedanja ketemoe Oedji ia lantas
bersalaman dan berkata :

„Salam alaijkom.“

„Alaijkom Salam“, saet Oedji jang sembari
pegang tangannja itoe djago.

„Kaoe dari mana, Ronda?“ menanja, Oedji
pada itoe kawan : „doedoeklah, apa kabar?“

„Kabar baik, Oedji“ saet Ronda jang sem-
bari doedoek di atas satoe bale bamboe.

—„Oedji, apa kaoe soeka toeroet padakoe?“

—„Soeda tentoe akoe soeka. Tapi akoe tida
taoe kemana jang kaoe hendak adjak.“

—„Ka Tjelingtjing.“

—„Kerdja apa, Ronda?“

—„Masa apa lagi.“¹⁾

—„Oh, ja, akoe mengarti.“

„Kaloe kaoe mengarti,“ kata Ronda jang sem-
bari bangoen: „Itoelah baik sekali. Dan soepaja

1) Masa apa lagi kaloe bangsat. Tentoe merampok.

kita tida oesah sia-siaken tempo, hajolah kita berdjalan.”

„Baek,” saet Oedji: „silahkanlah.”

Ini doewa bangsat lantass berdjalan.

* * *

Baeklah disini kita tinggalken Ronda dan Oedji, sekarang mari kita liat sa-orang Tionghoa toto, jaitoe:

* * *

Jang di seboet 'ntjek Tjeng Kiat namanja,
Di tanah Gintoeng tempat tinggalnja,
Kaen dan tjita itoe dagangannja,
Dapet sedikit oentoeng boeat piara anak istrinja.

* * *

Anak itoe Tjaij Hin ia poenja nama,
Tjaij Hin ada poetranja Tjeng Kiat jang pertama,
Koetika anak ini doedoek pada ia poenja mama,
Tjeng Kiat poen ada toeroet bersama-sama.

* * *

Itoe hari tida boleh dibilang pagi,
Tjeng Kiat kaliatan tjaboet ia poenja horlogi,
Ia hendak keloewar dagang boekan menagi,
Tida dagang satoe hari ia dapet roegi.

* * *

„Tjaij Hin dan 'ntjimnja Tjaij Hin,” begitoelah

kata Tjeng Kiat pada ia poenja anak istri: „sekarang ini baeklah kae tinggal di roemah, akoe hendak bawa dagangan aken mentjari sedikit oentoeng.”

„Baeklah, soeamikoe,” kata njonja Tjeng Kiat dengan senjoemnja jang manis: „akoe harep sadja kae nanti mendapat oentoeng berlipat dari pada jang soeda.”

—„Itoelah jang akoe harep. Selamat tinggal 'ntjimnja Tjaij Hin, sekarang akoe hendak brangkat.”

—„Ini hari kae hendak mendjoewalan di mana?”

—„Di Tjelintjing, nona jang manis. Selamat tinggal kae berdoewa.

„Selamat djalan,” kata itoe anak dan iboe.

Itoe waktoe 'ntjek Tjeng Kiat lantas menoedjoe

* * *

Djalan ka roemah langganannja,
Jaitoe Lie Goan Poh jang diseboet namanja,
Di Tjelingtjing ada tempat tinggalnja,
Jang hidoep senang dengan istrinja.

* * *

Itoe waktoe Lie Goan Poh berkata,
Pada ia poenja istri jang amat di tjinta,
„He, nona, djiwa hatikoe si bidji mata,”
„Mari babah tjioem tanda-nja tjinta.”

Sahabisnja kata begitoe, kaliatan Lie Goan Poh menjioem ia poenja istri.

Laki istri ini kaliatan amat senang.

Selagi ia doedoek mengomong-ngomong, ada kadengeran orang menolak pintoe, satelah diliat orang jang masoek itoe, jalah 'ntjek Tjeng Kiat, jang sabegimana pembatja telah kenal, 'ntjek ini ada si toekang kaen.

„Zoo, njonja Goan Poh,” kata 'ntjek Tjeng Kiat: „ada baik, njonja?”

„Baek sekali,” saet itoe njonja moeda: „apa kabar 'ntjek Tjeng Kiat?”

—„Kabar baik, akoe ada bawa roepa-roepa kaen bagoes. Apa njonja soeka pake kaen Pekalongan? dan ada djoega laen matjem kaen Djawa jang haloes.“

—„Oh, akoe soeka sekali, Tjobalah kae boeka itoe boengkoessan, jang akoe nanti pili bebrapa potong.”

'Ntjek Tjeng Kiat lantas boeka boengkoessan kaennja, dan si pembeli laloe pili bebrapa potong.

Bebrapa sa'at njonja Goan Poh dapet pili doewa potong kaen saroeng, jaitoe satoe gerziek dan satoe lasem.

Sembari mamegang itoe barang si pembeli laloe menanja:

„Brapa harganja doea potong ini, 'ntjek Tjeng Kiat?”

— „Anemblas roepia, njonja.”

— „Oh, mahal !”

— „Tida ! Tida mahal.”

Tawar poenja tawar, achir-achirnja kaen itoe soeda di djoel dengan harga sebelas roepia.

Sesoedahnja menerima oewang, ini toekang kaen lantas berlaloe.

Sasa'at lagi telah berlaloe. Baba Lie Goan Poh ada kadengaran memanggil-manggil ia poenja tjinteng, jaitoe jang diseboet namanja pa Mirin.

„Mirin ! Mirin ! Mari sini.”

* * *

Mirin ini saorang toewa,

Oesianja di kira soeda ada anem poeloe doewa, Koetika di panggil ia djongkok di bawa, Sabegimana biasa adatnja orang Djawa.

Pa Mirin ada asalnja orang Soekapoera, Koetika moedanja ia ada gaga prawira, Tatkala ia di panggil bitjara, Ia dateng mengadep dengan sigera.

* * *

„Apa kabar, bah ?” menanja itoe tjinteng sembari djongkok di hadapan madjikannja.

Akoe maoe pesan padamoe, Mirin,” berkata baba Lie Goan Poh.

— „Apatah jang babah hendak pesan pada saja?”

* * *

„Akoë panggil kaoë tida pertjoëma,“
„Maoë soeroë tjinteng mendjaga ini roëmah,“
„Kerna kaoë bekerdja soëda sakeijan lama,“
„Tida perloe akoë pesan terlaloe poma.“

* * *

„Kaoë mengarti, Mirin?“ kata poëlah Lie Goan Poh dengan menegesi.

— „Mengarti, bah.“

— „Apa akoë bilang?“

* * *

„Ini roëmah babah soeroëh djaga,“
„Djikaloe ada jang berchianat boleh di tjega,“
„Djikaloe masi moëda betoel saja ada gaga,“
„Tapi sekarang saja soëda koërang tenaga.“

* * *

„Maski begitoëpoën,“ kata Lie Goan Poh : „toch akoë harep kaoë nanti berboëat sabëgimana bisa-moe.“

„Itoëlah saja nanti berboëat,“ kata Mirin.
Dan sehabisnja kata begitoë, Mirin laloe melakoëken ia poënja kewadjiban, sabëgimana kawadjibannja satoe tjinteng.

Sekarang baeklah kita balik kombali aken

melihat si Ronda dan si Oedji, jang koetika tadi kita tinggal ia di tengah perdjalannan.

Ini doewa djago moeda kaliatan djalan berendeng, sembari djalan kadengaran ia sembari bitjara.

„Oedji,“ kata si Ronda: „sekarang kita soeda sampe pada tempat jang kita koendjoengi, marilah kita masoek dalem roemahnja Lie Goan Poh, aken rampas ia poenja barang-barang.“

„Baeklah,“ kata Oedji: „sigralah kae madjoe lebi doeloe.“

Ronda lantas madjoe. Tapi sebelonnja masoek di pertenga-an roemah, ia soeda di pegat oleh tjintengnja Lie Goan Poh.

„Siapa kae!“ menjentak Ronda dengan soeara keras.

„Akoek Mirin, ada tjinteng dari babah Lie Goan Poh,“ saet itoe orang toewa: „kaek bangsat dari mana dan siapatah namamoe?“

„Oh, kae tida kenal akoe,“ kata Ronda sembari oendjoek diri sendiri: „akoe ini Ronda, dan ini satoe Oedji.“

Sehabisnja berkata, tiga orang itoe lantas bergerak.

Dalam ini pertandingan masing-masing kaloe-warken ia poenja ilmoe silat, kerna Mirin ada sa-orang toewa, hingga berhantem belon bebrapa

djoeroes ia merasa lelah, dan boeat menjingkiri dirinja dari bintjana jang mengantjem, ini tjinteng soeda lari terbirit-birit.

Ronda tida perloe oedek si Mirin. Sahabisnja kalaken itoe tjinteng ini doea bangsat madjoe kadepan roemah minta di boekahi pintoe.

Pintoe di ketok. Dari dalem ada kadengaran orang menanja :

„Siapa diloewar jang ketok pintoe ?”

„Tetamoe,“ saet itoe bangsat dengan soeara menjamar.

—„Apa kabar begini malem tetamoe dateng kemari ?”

—„Kabar baik ! Akoe dengar babah Goan Poh ada simpan sendjata, apa betoel ?”

* * *

„Betoel akoe ada simpen sendjata,“

„Jang akoe beli dari Betawi kota,“

„Lantaran Goan Poh orang berharta,“

„Soedah dapet idjin dari pamerentah.“

* * *

Baroe habis Goan Poh kata begitoe, ia poenja daon pintoe soedah di dobrak, ini doewa bangsa t soedah masoek kadalem roemah, pada siapa Ronda ada mengantjem, apabila barang-barang berharga tida di kasi padanja.

Lantaran kwatir djiwanja djadi binasa, maoe tida maoe, terpaksa Lie Goan Poh serahkan barang-barang apa jang ada.

Sesoedanja mengangkoet harta bandanja toean roemah, Oedji dan Ronda lantas berlaloe dari tanah Tjelintjing.

Lie Goan Poh poeter telefoon, pada Demang ia berkata :

* * *

„Toewan Demang toewan Boepati,”
„Saja tjerita Demang tentoe mengarti,”
„Si Ronda ia poenja nama sedjati,”
„Jang soeda bawa saja poenja oewang di peti.”

* * *

„Rampok itoe si Oedji sama si Ronda,”
„Doewa-doewa poen masi moeda,”
„Ia soeda rampas apa barang jang ada,”
„Sekalian oewang dan harta banda.”

* * *

„Toewan Demang,” kata poela Lie Goan Poh dengan telefoon : „saja harep toewan dateng di ini waktoe djoega, saja harep djangan tida.”

„Baek,” saet satoe soeara dari telefoon.

Sahabisnja bitjara pada Demang, Goan Poh bitjara pada istrinja sendiri :

„Nona, apa ada Mirin.“

„Ada bah,“ saet itoe istri.

—„Panggil ia kemari.“

—„Baek!“

Tida antara lama Mirin dateng menghampirkan, di hadapan siapa ia laloe berdjongkok.

Ini madjikan lantas menanja pada Mirin, mengapa koetika rampok dateng ia tida bisa menolak dan lebih djaoe Goan Poh doega, jang brangkali dengan penjamoen ia poenja tjinteng ada bersekongkol.

Mirin moengkir keras, atas hal ia di toedoe bersekongkol. Tapi sebenernja djoega, memang pa Mirin tida berboeat itoe perkara.

Lantaran meliat tida bergoena memake tjinteng sematjem itoe, hingga gadjinja lantas di bajar dan Mirin lantas poelang ka kampoengnja sendiri, jaitoe di Soekapoera.

* * *

Sekarang baek kita orang kombali boeat menengok 'ntjek Tjeng Kiat, jaitoe si toekang tjita.

Pada soeatoe hari Tjeng Kiat panggil ia poenja poeta, pada Tjaij Hin ini ajah mamesen.

„Tjaij Hin, kae djangan kemana-mana, ja? kae angon itoe babi dan oempanin itoe binatang biar kenjang, djikaloe soeda gemoek kita djoel dan oewangnja akoe nanti beliken kae pakean.“

„Akoë menoeroet apa jang ajahkoë poenja prenta,“ saolet itoe anak jang dengar kata.

—„Stamat tinggal anakkoë jang baik, ajahmoë hendak keloewar boeat mentjari oentoeng.“

—„Ja, slamat djalan, 'ntjek.“

Itoe waktöe Tjeng Kiat lantas berdjalan, menoeroet sabegimana biasa, ini toekang kaen moesti pergi di roemah langganannja, jaitoe di Tjeling-tjing roemahnja Lie Goan Poh.

Djoestroe koetika itoe Goan Poh ada di dalem dengan istrinja.

Sebagimana jang kita taoe, roemahnja Lie Goan Poh belon sebrapa lama ada kerampokan, dan lantaran mas intennja soeda mendjadi habis, hingga sehari dengan sehari roepanja njonja Goan Poh sebagai orang jang kesal.

Betoel njonja Goan Poh ada berdoeka, tapi ia poenja roepa jang tjakep tida bikin goerem ia poenja aer moeka jang manis.

Dan koetika ini laki istri lagi memikirken apa nasibnja, sekoenjoeng-koenjoeng 'ntjek Tjeng Kiat dateng kombali tanja-i barang dagangan.

Tapi ini kali 'ntjek Tjeng Kiat poelang moesti tangan kosong, kerna barangnja itoe tida di beli maski sepotong poen.

Sesoedanja omong begini dan omong begitoe, disitoe baroe 'ntjek Tjeng Kiat mendapet taoe,

jang Lie Goan Poh brapa hari telah laloe soeda karampokan.

„Pantes, pantes ini hari ia tida belandja,“ kata ini toekang kaen dalem hatinja : „sebab ia habis di rampok, ach, kesian betoel akoe poenja langganan jang baek itoe.“

„Slamat tinggal, njonja Goan Poh,“ kata Tjeng Kiat sembari keloewar bawa dagangannja.

„Slamat djalan,“ kata itoe njonja sembari pesan si toekang kaen berhati-hati.

Toekang kaen memanggoet dan bawa dagangannja.

* * *

Belon sebrapa djaoe Tjeng Kiat berdjalan, la soeda sampe di swatoe tegallan,

Di tempat mana ia brentiken pikoelan, Aken preksa itoe barang djoewalan.

* * *

Barang djoewalan kaen dan tjita, Tjeng Kiat preksa dengan perdata, Koetika itoe Tjeng Kiat meliat njata, Dateng doewa orang sembari berkata :

* * *

„He, 'ntjek kae djoewal apa?“

„Djoewal setanggi atawa doepa?“

„Ini kaen satoe berapa?“

„Mari itoe barang kasikoe liat ia poenja roepa.“

Sahabisnja kata begitoe ini doewa orang ham-pirken lebi dekat.

Tjeng Kiat lantas boeka ia poenja boengkoessan aken di preksa. ¹⁾

Sesoedanja pili bebrapa potong kaen saroeng, ini doewa orang keliatan berkasak-kisik dengan ia poenja kontjo.

„Berapa harganja ini satoe kaen Djokdja?“ menanja itoe orang.

„Sembilan roepia,“ saonet si toekang kaen.

Itoe orang tida menawar, tapi matanja mengawasi kawannja.

Roepa-roepanja itoe sorot mata ada lebi banjak membri arti dari pada perkataan, jang mana di sa'at itoe ini kawan dateng menerdjang.

„Oh, rampok! rampok!! rampok!!!“ bertriak Tjeng Kiat dengan soeara keras.

Itoe waktoe Tjeng Kiat lantas kasi keloewar ia poenja gisiauw dan pasang ia poenja tjékbé hati-hati.

Ini doewa penjamoen serta meliat Tjeng Kiat ada poenja permaenan, ia poen lantas kaloewarin ilmoe silatnja, jaitoe poekoelan Tjimande.

„He, bangsat! Siapatah kae poenja nama?“ tanja Tjeng Kiat dengan soeara taba.

¹⁾ Tjilakalah Tjeng Kiat kaloe begini.

„Oh kae mae kenal akoe poenja nama?“
kata itoe bangsat :

„Ako si Ronda namanja,“
„Di Maroenda tempat tinggalnja,“
„Merampok itoe pakerdjaännja,“
„Si Oedji ini nama kawannja.

* * *

„Djikaloe kae dengar akoe poenja nama,“
„Ako harep kae djangan kesima,“
„Ronda dan Oedji merampok bersama-sama,“
„Peroentoenganmoe ini hari kae moesti trima.“

* * *

Sahabisnja kata begitoe, ini doea djago lantas kasi kaloewar ia poenja ilmoe silat jang soeda terkenal.

Atas poekoelan jang dateng, Tjeng Kiat tangkis dengan ia poenja gisiauw.

Apabila kaloe di liat ini pertandingan, njatalah permaenannja Tjeng Kiat tida djelek, kerna satoe persatoe poekoelan jang dateng ia soeda pentil hingga terlempar. Tapi oleh kerna ini toekang kaen soeda banjak oemoer, apapoela di keroeboeti doewa, hingga ia poenja tenaga tida tjoe-koep boeat lawan itoe doewa moesoe, hingga mae tida mae, terpaksa—lantaran lelah—Tjeng Kiat moesti menjera.

„Tahan kae poenja poekoelan,“ berseroe Tjeng Kiat dengan soeara keras: „akoe ada sedikit mae bitjara padamoe.”

Itoe doewa djago brenti menjerang, pada siapa ia laloe menanja:

„Apa kae mae bitjara, bitjaralah dengan sigra! Akoe berdoewa nanti iring atas kae poenja kahendak.”

* * *

Tjeng Kiat berdiri sembari kata:
„Pada kae akoe oendjoek njata”,
„Kerna kae lawankoe dengan sendjata”,
„Akoen menjera dan serahken harta.”

* * *

„Kae boleh ambil apa jang kae soeka”,
„Asal sadja badankoe kae djangan bikin loeka”,
„Dalam ini hal akoe poen tida moerka”,
„Dengan terang akoe serahken ini poesaka.”

* * *

„Poesakakoe ini satoe boengkoessan”,
„Akoen serahken padamoe sebagai bingkissan”,
Tjeng Kiat disini ia soeda berpapasan,
Dagangannja djadi si Ronda poenja rampasan.

* * *

Sesoedanja merampok, ia berdoewa lantass

preksa, satelah di boeka dalem itoe boengkoessan ada kaliatan bebrapa matjam kaen Djawa jang bagoes dan haloes.

Oedji meliat itoe mendjadi girang, disitoe djoega Oedji minta barang-barang itoe di petja doewa. Tetapi permintaän mana tida di loeloesken oleh si Ronda, kerna ia ingin mempoenjai itoe barang rampasan djadi miliknja sendiri.

Maski djoega Oedji soeda minta dengan baik, tetapi ia tida djoega hendak menoeroet.

Lantaran permintaännja tida di loeloesken, Oedji soeda mendjadi moerkah, tapi kamoerkaän itoe ia tida kasi kentara, hanja ia dendam di dalem hati, dan apabila ada waktoe jang baik, disitoelah Oedji hendak membales.

Baik sampe disini kita orang tinggalken ini doewa bangsat, dan mari pembatja ikoet pada kita aken menjoesoel 'ntjek Tjeng Kiat jang telah di rampok.

* * *

Itoe waktoe Tjeng Kiat sesampnja di roemah, ia lantas kasi taoe pada ia poenja anak istri, jang hari tadi dagangannja soeda di rampok oleh pendjahat.

Satelah mendengar itoe tjerita, njonja Tjeng Kiat mendjadi doeka, jang mana achir-achirnja ini istri djadi menangis.

„Diam, istrikoe,” kata Tjeng Kiat jang sembari.

memboedjoek : „maski djoega ini hari kita poenja dagangan soeda mendjadi habis, tapi toch kita ada harepan bisa dagang kombali.

„Boekantah kita masi ada mempoenjai anem ekor babi,“ kata poela itoe soemi jang teroesken bitjaranja : „dan itoe anem ekor babi kita boleh djoewal aken didjadien poko kombali.“

Bebrapa sa'at telah berlaloe, baroe ini istri jang manis bisa diam dari tangisnja.

Itoe waktoe aer mata jang mengalir di pipi ada kaliatan berlinang-linang, dan matanja jang basa ada mementjarken tjahjanja jang gilang-goemilang. Dan apabila kaloe di liat itoe njonja moeda poenja sorot mata, njatalah ia itoe ada satoe istri jang bersetia pada soeminja.¹⁾

„Soeamikoe,“ kata njonja Tjeng Kiat jang sesoedanja soesoet aer mata sendiri : „apatah kae kenali itoe rampok?“

„Boekan sadja akoe kenal, tapi akoe taoe djoega ia poenja nama,“ saet itoe soemi.

— „Siapa namanja itoe bangsat?“

— „Si Ronda dan si Oedji.“

— „Oh, si Ronda? Si Ronda akoe soeda dengar ia poenja nama, sebagai satoe djago jang gaga perkasa.“

¹⁾ Tetapi sesoenggoenja djoega memang njonja Tjeng Kiat ada satoe prampoean jang bersetiawan.

— „Betoel, istrikoel. Ia itoe ada gaga sekali.“

— „Apatah ini perkara kae maol bikin habis sadja, dengan tida maol kasi taoe pada politie ?“

— „Oh, ini perkara ake maol kasi taoe pada Demang.“

— „Itoelah paling betoel.“

— „Na, selamat tinggal 'ntjimnja Tjaij Hin istrikoel jang manis, sekarang ake hendak pergi di Bekasi aken oeroes ini perkara.“

— „Selamat djaln soeamikoel jang tertjinta sigralah kae poelang kombali djikaloe sesoedanja beres.“

Sebelonnja berangkat djaln, 'ntjek Tjeng Kiat soeda menjioem djidat istrinja, dan itoe „tjioem“ soeda di trima dengan gembira oleh itoe njonja moeda.

Tida berselang bebrapa djarn, ia orang jang bertjilaka soeda sampe di hadepannja itoe prijaji, pada Demang 'ntjek Tjeng Kiat toetoerken ia poenja hal jang telah terdjadi.

* * *

Demang itoe asalnja Djaksa,
Ia pergi di kantoer hari Selasa,
Ia pande tjari rasia didalem desa,
Roepa-roepa perkara ia soeda preksa.

Oppasnja Demang nama Saeran,
Tempat tinggalnja di kampoeng Peboewaran,
Bekerdja dienst poenja atoeran,
Boeat tjari rasia di loewaran.

* * *

Adalah pada swatoe hari,
Waktoe lohor liwat tengahari,
Dateng satoe Tionghoa saorang diri,
Pada Demang ia hendak tjari.

* * *

Sesampenja di depan kantoor, itoe orang lantas menanja :

„Oppas, apa toean Demang belon laloe dari kantoornja?”

„Belon, Kiaï,” kata itoe oppas: „apa kabar?”

— „Akoë ada bawa satoe perkara.”

— „Djikaloe ada perkara, silahkenlah masoek.”

Orang itoe laloe masoek, sesampenja di hadepan Demang ia memanggoet dengan hormat seraja berkata:

„Tabe toean Demang.”

„Ja, apa kabar?” kata Demang.

— „Saja hendak mengadoe satoe perkara pada toean.”

— „Perkara apa?”

Begitoelah Tjeng Kiat lantas toetoerken satoe

persatoe, dari hal ia poenja dagangan jang soeda di rampok oleh si Ronda di Oetan Wetan, dan laen-laen hal lagi jang kita soeda menjaksiken.

Atas pengadoeannja ini orang Tionghoa, satoe persatoe di toelis dalem proces-verbaal. Dan sahabisnja menoelis itoe, Demang laloe panggil ia poenja oppas.

Tida antara lama oppas dateng.

Pada itoe oppas Demang titah tangkep si Ronda, jang soeda merampok di roemahnja Lie Goan Poh dan merampas barang dagangannja 'ntjek Tjeng Kiat.

„Ini hari,” kata itoe Demang: „kaoe moesti lakoeken kewadajibanmoe dengan setia dan keloe-warken kae poenja kapandean boeat tangkep si Ronda. Begitoe djoega pada siapa-siapa jang bisa tawan itoe penjamoen, akoe nanti membri oepa besarnja sertoes lima poeloe roepia perak.

Itoe oppas lantas memanggoet, di sa'at itoe ia lantas berlaloe dari kantoor politie dan tjari si Ronda jang di ini waktue tida ketahoean kemana perginja.

Si Ronda sesoedanja berboeat doewa kedjahatan di atas, ia dapet taoe jang dirinja lagi ditjari oleh politie. Dan lantaran koeatir di tangkep, pada bebrapa hari jang telah laloe ia tida taoe poelang ka roemah, siang dan malem itoe bangsat maen

di hoetan, sabegimana biasanja orang boeron.

Dan ia poenja kawan jang soeda di persakiti, selaloe pasang koeping dan pasang mata, jang apabila Oedji dapet dengar politie hendak tangkap ia poenja kontjo, ia—Oedji—hendak madjoe aken boeka rasianja, dan bantoe tangkep pada itoe kawan jang tida setia.

Djoestroe pada swatoe hari, Oedji dengar kabar Demang Bekasi soeda prenta ia poenja oppas tangkep si Ronda.

„Inilah ada tempo jang baek,“ kata Oedji pada diri sendiri: „dan ini tempo jang dateng tida akoe kasi liwat.“

Sahabisnja kata begitoe, Oedji lantas tjari pada itoe oppas, jang sebagi ada iblis dateng oendjoek hingga itoe politie Oedji soeda ketemoe di tengah perdjalanan, pada itoe oppas jang hendak menangkep, Oedji poen hendak membantoe, kerna salaennja ia ingin dapet percent, poen ia hendak membales sakit hati jang si Ronda tida kasi ia bagian.

Ini doea orang berdjalan teroes.

Sesampenja di hoetan Tjikeas, Oedji jang memang kenal si Ronda, ia lantas membri taoe pada itoe oppas, jang di dalem ini rimba si Ronda lagi semboeni.

„Djadi kae taoe betoel jang dalem ini rimba

ada tempat semboeninja itoe orang boeron?“
menanja itoe oppas.

„Oh, akoe taoe pasti,“ saet si Oedji.

—„Na, kaloe begitoe baeklah kita orang masoek
sadjaja.“

—„Baek.“

Kadoewa orang itoe lantas masoek ka dalem
hoetan.

Masoek belon sebrapa djaoe, ia dengar ada
soearanja orang bertriak :

„Siapa kae ?!“

Kadoewa orang itoe lantas manengok, dan
kenali jang orang itoe ada si Ronda.

„Ini dia si Ronda,“ kata Oedji pada itoe oppas :
„hajolah kita orang tangkep padanja.“

* * *

Disitoe Ronda lantas menanja,

Pada Oedji bekas kawannja,

Ini tempat begini soenjinja,

„Kae dateng apa maoenja ?“

* * *

Ronda berkata sembari tertawa,

Dengan tangan ia toendjoek itoe orang berdoea,

„Kae oppas dan kawan djoemawa,“

„Akoe taoe jang loe mae tangkep goewa.“

„Kaoe poenja kepandean belon sebrapa,“
„Maoe tangkep Ronda jang soeda bertapa,“
„Tapi sebelonnja kena akoe timpa,“
„Akoel menanja kaoe ini oppasnja siapa?“

* * *

Menjaoet oppas dengan tida merasa sangsi,
„Akoel ini ada oppasnja polisi,“
„Maoe kenal ini dia oppas Demang Bekasi,“
„Tangkep kaoe akoe soeda dapet permisi.“

* * *

Setelah mendengar itoe tjerita,
Marahnja Ronda lah soeda njata,
Begitoe djoega ia lantas tjaboet sendjata,
Menerdjang moesoe dengan memboeta.

* * *

Orang bertiga perang di hoetan,
Ia menerdjang dengan sengit-sengitan,
Tida perdoeli menoesia atawa setan,
Ia poekoel kalang kaboetan.

* * *

Itoe bangsat jang merampok di tanah Gintoeng,
Pada politie ia prang mengadoe oentoeng,
Achirnja ia di tembak dengan pelor djantoeng,
Pelor jang masoek tida teritoeng.

Djago Ronda jang gaga perkasa,
 Di hoetan Tjikeas djiwanja binasa,
 Satelah oppas Demang dateng preksa,
 Darahnja Ronda keloewar badannja basa.

* * *

Itoe waktue sesoedanja si Ronda pangsan, si Oedji tembak poela satoe kali pada itoe kawan jang tida setia, begitoe djoega maitnja si Ronda oppas prenta toekang gardoe bawa ka Bekasi, aken di hadepken pada toean Demang.

Ini doea orang ikoetti itoe mait jang di gotong, dan oppas Demang tida brenti memoedji si Oedji poenja kapandean, jang begitoe gaga ia soeda bisa bikin itoe djago jang termashoer djadi binasa.

Sesampenja di kantoer Bekasi Demang lantas preksa itoe mait, kedapetan tiga pelor kena di igahnja si Ronda, antara satoe ada mengenaken ia poenja hati.

„Siapa jang soeda tembak mati ini pendjahat ?” menanja Demang pada oppasnja.

„Si Oedji, toean Demang,” saonet itoe oppas sembari menoendjoek pada si Oedji.

— „Oh, si Oedji, kae nama Oedji ?”

„Saja, toean Demang,” saonet Oedji sembari memangoet.

Begitoe djoega sabegimana jang telah di djandji,

Oedji dapet percent seratoes lima poeloe roepia perak, dan oleh kerna Demang liat si Oedji ada saorang gaga dan tjerdik, hingga ia soeda di angkat mendjadi oppas politie.

* * *

Liwat bebrapa hari telah berselang, hal wafatnja si Ronda ada di dengar djoega oleh njai Hajati. Ini istri satelah mendengar itoe kabar, ia lantas menangis dengan soeara jang sedi.

Dan boeat hiboerken hatinja jang soeker, Hajati soeda menjanji sebagi berikoet :

„Saja ini njai Hajati,”

„Apa oentoeng jang saja dapetti,”

„Sekarang si Ronda lah soeda mati,”

„Dimana saja nanti tjari lagi peganti.“¹⁾

* * *

Itoe waktue selagi Hajati memikirken apa ia poenja oentoeng dan apa ia poenja nasib, dengan terkoenjoeng-koenjoeng pintoe bilik ada kade-ngaran menggrejot.

¹⁾ Liatlah djikaloe prampoean jang doerdjana, soeaminja wafat belon sebrapa lama ia soeda timboel ingetan boeat tjari peganti. Apatah prampoean jang sematjem ini ada prampoean jang setia ?

Satelah Hajati menengok, njatalah jang dateng itoe ada si Naeran, satoe anak moeda kampoeng sitoe djoega, jang soeda bebrapa lama ada menjintai itoe njai djanda.

„Apa kabar, Naeran?“ menanja Hajati pada itoe djedjaka.

„Kabar baik, Hajati,“ saet Naeran dengan laga jang dibikin-bikin.

—„Tjeritalah apa kahendakmoe dateng kemari?“

—„Apa boleh akoe bitjara satoe apa padamoe?“

—„Oh, soeda tentoe boleh sekali.“

—„Akoel ada satoe bitjara padamoe, jaitoe :

„Bebrapa hari akoe liat kae gojang kepala“,
„Ibarat terompa soeda hilang sabela,“

„Roepamoe toch tida boleh di tjela,“

„Sajang kae begini moeda tida jang bela.“

* * *

„Apa kae soeka Hajati, jang akoe djadi pem-belamoe?“ berkata Naeran sembari menegesi.

„Oh, Naeran,“ kata Hajati dengan penoe ka-djemoean: „kae ini satoe lelaki jang njalongtjong sekali, ja.“

—„Mengapa akoe Hajati? Apa kae tida soedi dengan akoe?“

„Ach, Naeran,“ kata poelah Hajati.

„Soedi tra'soedi kae ta'oesa perdoeli,“
„Kae poenja bitjara ada boeta toeli,“
„Kae toch tida lebi dari satoe koeli,“
„Soemi sematjem kae akoe tra'soedi pili.“

* * *

—„Oh, djadi kae tida soedi boeat soemi padakoe, ja?“

—„Tida, Naeran. Akoe tida soedi padamoe.“

Mendengar itoe, ini anak moeda lantasi berdjalan poelang, ia merasa sakit sekali di dalam hati jang lamarannja soeda di tampik.

Lantaran merasa maloe dan di hinain, ini djedjaka soeda pergi pada bapa Saeran, jaitoe satoe doekoen kemat jang amat sakti.

Pada itoe doekoen Naeran dapet „kemat siri,“ apabila hendak pelet Hajati, itoe siri moesti di lepas dimana lataran pintoenja, djampenja soeda di adjarin, jaitoe:

„Sirikoe si Oeler Hidjo, kapoerkoe si Kaladjengking Poeti, Gambirkoe si Beloedak Anggrem, Djampekoe si Ratoe Maning. toka wolas toka asi tarik hatinja njai Hajati ka awaknja si Naeran Ratoe asihan.

Demikianlah djampe kemat jang telah di adjarin, dan njatalah djampe itoe betoel-betoel amat moestadjeb, kerna Hajati soedah bebalik mendjadi soeka pada itoe djedjaka jang tadinja ia begitoe djemoe.

Hajati soeda kena ini kongtauw koetika ia lagi mendjait, jang dengan diam-diam Naeran soeda lepas itoe siri diatas tanah, dan koetika ini kemat

djato di moeka boemi, dengan tida kata poeti dan tida kata hitem, itoe djanda soeda ikoet pada itoe anak moeda poelang keroemahnja.

Maski djoega Hajati ada saorang djanda, tapi toch boeat nikahan ini Hajati ingin di bikin rame-rame.

Atas kahendaknja ini prampoean, ada di iring dengan senang hati oleh Naeran, jaitoe soemijnja Hajati jang kedoewa.

Njatalah kaloe begitoe,

Mandjoer sekali kematnja doekoen Soemedang,
Maski djoega ditengok ada goenoeng mengandang,
Lantaran kemat soeda mengoendang,
Hingga boekit jang tinggi Hajati tendang.

* * *

Berselang satoe boelan telah laloe, orang dapat liat Naeran dan Hajati ada hidoep dengan manis. Dan sesoedanja menika satoe tahun, Hajati jang elok ada kaliatan hamil.

Djalannja alam ada begitoe tjepat, mengidernja boelan dan matahari ada sebagai lari, satoe hari dengan satoe hari, hamilnja Hajati ada semingkin besar, dan pada boelan Sawal tanggal 18 njai Hajati ada melahirken satoe anak prempoean jang apabila soeda besar tentoe ada tjantik dan elok sebagai ia poenja iboe.

Slamat toean dan selamat njonja,

Sair dan tjerita si Ronda sampe pada achirnja,

Ini boekoe di djoewal moerah harganja,

Pada Kantoer Tjitak Lie Tek Long tempat belinja.

Boleh dapat beli:

Plaat-Plaat Masin Bitjara Besar.

Ada sedia banjak roepa lagoo-lagoo jang merdoe.

Satoe PLAAT DUBBEL djalan 10 menit lamanja, besarnja 30 c.M.

HARGA f2.50 SATOE

beli 1 dozijn atau lebi harga lebi moerah (dapat potongan bagoes).

PRIJS-COURANT di kasi pertjoema pada jang minta.

Djoeaga boleh dapat beli:

MASIN BITJARA (GRAMOFON)

ada roepa-roepa model, ketjil dan besar.
Dari harga / 15.— sampe / 150.— satoe.

Jang manoegete pesanan:

Kantoor tjitak LIE TEK LONG

Pintoe Besar I-1512a Batavia Telefoon 564.

KANTOOR TJITAK DAN TOKO BOEKOE

LIE TEK LONG

PINTOE BESAR 1-1512a BATAVIA

Telefoon No. 564.

TRIMA Segala roepa pakerdjaan Tjitak
soerat-s'eraat, ketjil dan Besar,
kerdjaan cap, bagoes dan lekas.

Dja't dan bikin betoel boekoe-boekoe.

Bikin Lijst Pigoera.

Bikin Tjap Stempel dari Karet, Kajoe lan
Tembaga.

ADA DJOEAL: Segala roepa Peraboe
Toelis, dan Teeken,
boekoe-boekoe dagang, Boekoe-Boekoe Tjerita,
Sair dan laen-laen barang sebaginja.